

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Januari 2024, Halaman 837-841

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>

Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial

Fauziah Nasution¹, Zuhrona Siregar¹, Riska Anita Siregar¹, Annisa Zakhra Manullang¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fauziahnasution@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep konstruktivisme sosial dan menganalisis implementasinya dalam metode pengajaran. Metode penelitian bersifat konseptual dengan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber terpercaya. Hasilnya menunjukkan bahwa konstruktivisme sosial, sebagai teori yang dikembangkan oleh Jerome Bruner dan Lev Vygotsky, menekankan peran bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan siswa. Penerapan prinsip konstruktivisme sosial dalam pengajaran melibatkan diskusi kelas, pembelajaran kelompok kecil, dan partisipasi aktif siswa. Dengan menggabungkan dimensi kognitif dan sosial, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Kesimpulannya, konstruktivisme sosial memandang pembelajaran sebagai kegiatan sosial yang melibatkan semua peserta didik sebagai aktor utama dalam pembentukan pengetahuan mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran, Konstruktivis, Sosial

Abstract

This research aims to delve into the concept of social constructivism and analyze its implementation in teaching methods. The research methodology is conceptual with secondary data collection from various reliable sources. The results indicate that social constructivism, developed by Jerome Bruner and Lev Vygotsky, emphasizes the role of language, culture, and social interaction in shaping students' knowledge. The implementation of social constructivism principles in teaching involves classroom discussions, small group learning, and active student participation. By combining cognitive and social dimensions, this approach creates a dynamic and inclusive learning environment. In conclusion, social constructivism views learning as a social activity involving all learners as the main actors in the construction of their knowledge.

Keywords: Learning, Constructivist, Social

Article Info

Received date: 20 Oktober 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 30 December 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses dinamis yang terjadi dengan berbagai cara dan tingkatan. Keragaman ini membentuk dasar bagi berbagai teori pembelajaran, masing-masing menjelaskan bagaimana siswa terlibat, menyerap, dan menyimpan pengetahuan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Tiga teori pembelajaran yang prominent dan bertahan sepanjang waktu adalah teori behavioral, kognitif, dan konstruktivis (akpan, 2020).

Dalam teori pembelajaran behavioral, pembelajar dianggap pasif, mirip dengan sebuah wadah kosong yang menunggu masukan dari guru. Teori ini berkembang di lingkungan yang menekankan pada pembelajaran mekanis, pengulangan, dan pemanggihan (Saleem, 2021). Sementara itu, teori kognitif berfokus pada proses mental individu, dengan menekankan pemikiran, pembentukan konsep, penalaran, dan pemecahan masalah.

Melampaui kognisi individu, teori konstruktivis menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih signifikan ketika pembelajar secara aktif berpartisipasi dalam membangun atau menciptakan pengetahuan dasar melalui penyelidikan dan penemuan. Saat menjelajahi teori konstruktivis, fokus utama kita akan tertuju pada konstruktivisme sosial, yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan kerja kelompok sebagai komponen penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif (Nawaz, 2012).

Konstruktivisme sosial, sebuah teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1968, menyatakan bahwa bahasa dan budaya berperan sebagai kerangka melalui mana manusia mengalami, berkomunikasi, dan memahami realitas. Menurut Vygotsky, bahasa dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual manusia dan dalam membentuk cara individu memahami dunia. Hal ini berarti konsep pembelajaran ditransmisikan melalui bahasa, diinterpretasikan melalui pengalaman, dan dipahami melalui interaksi dalam suatu konteks budaya. Pentingnya penyelarasan pengetahuan ditekankan, menyoroti bahwa pengetahuan tidak hanya dibangun secara sosial tetapi juga dikonstruksi bersama-sama dalam kolaborasi dengan orang lain.

Konsep "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yang diperkenalkan oleh Vygotsky, menegaskan bahwa pembelajaran terjadi secara paling efektif ketika individu dibimbing oleh "orang yang lebih tahu" atau melalui bantuan pendukung. Perspektif sosial-budaya ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, dan pembelajaran adalah proses kolaboratif yang melibatkan pengalaman bersama dan interaksi dengan teman sebaya serta guru.

Konstruktivisme sosial melampaui kognisi individu dan mengakui aspek sosial pembelajaran, menekankan penggunaan percakapan, interaksi dengan orang lain, dan penerapan pengetahuan sebagai komponen penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan sosial yang terkait dengan berbagai interaksi manusiawi, termasuk teman sebaya, anggota keluarga, dan kenalan lainnya (Bozkurt, 2017).

Paper ini bertujuan untuk lebih mendalam ke dalam teori konstruktivisme, dengan fokus khusus pada konstruktivisme sosial. Bagian-bagian berikutnya akan membahas implikasi konstruktivisme sosial terhadap metode pengajaran, dampaknya pada pembelajaran dan motivasi siswa, serta pentingnya dalam proses pengajaran/pembelajaran. Selain itu, paper ini akan mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan antara perspektif Piaget dan Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial, mengevaluasi kelebihan dan potensi keterbatasannya di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan konseptual murni, dengan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk situs web, eBook, dan jurnal ilmiah. Fokusnya adalah pada analisis konsep pembelajaran dan konstruktivisme sosial. Sumber data yang digunakan melibatkan literatur-literatur relevan yang mendukung pembahasan teoretis. Keberagaman sumber informasi memastikan penelitian mendalam dan komprehensif. Proses analisis data dilakukan melalui sintesis konsep-konsep utama yang muncul dari literatur-literatur tersebut. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual, keakuratan dan kredibilitasnya dijaga dengan cermat melalui referensi literatur yang terpercaya dan terverifikasi.

PEMBAHASAN

Teori Konstruktivis Sosial

Pada tahun 1966, Jerome Bruner memperkenalkan konstruktivisme sebagai suatu konsep yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Filosofi ini, yang berakar pada konsep teori kognitif, dikenal sebagai konstruktivisme kognitif. Kussmaul & Pirmann (2021) menambahkan dimensi pada konsep ini dengan menekankan bahwa ketika kita menerima pengetahuan baru, kita tidak hanya menyelaraskannya dengan keyakinan sebelumnya tetapi juga menciptakan pengetahuan kita sendiri melalui pertanyaan, penyelidikan, dan evaluasi. Ini menyiratkan bahwa pembelajar secara aktif menciptakan informasi baru melalui interaksi dengan lingkungan mereka.

Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk menerapkan metode praktis dalam mendapatkan pengetahuan, merenung, dan berdiskusi di dalam kelas. Filosofi ini menentang pendekatan menghafal konsep dan definisi dari orang lain, mendorong pembelajar untuk menemukan makna dan penjelasan sendiri. Anak-anak didorong untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri

melalui penyelidikan, seringkali dengan bantuan rekan-rekan sejawat. Namun, pendekatan ini tidak berhenti pada tingkat kognitif, melainkan merambah ke sisi sosial, dikenal sebagai konstruktivisme sosial (Fleury & Garrison, 2014).

Konstruktivisme kognitif, sebagaimana diusulkan oleh Bruner, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui refleksi pada pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggali pemahaman mereka sendiri melalui pertanyaan dan eksplorasi. Seiring waktu, pandangan ini berkembang menjadi konstruktivisme sosial, yang diusulkan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1968.

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa bahasa dan budaya berperan sebagai kerangka kerja utama di mana manusia mengalami, berkomunikasi, dan memahami realitas. Menurut Vygotsky, bahasa dan budaya memengaruhi perkembangan intelektual dan persepsi lingkungan individu. Penggunaan bahasa menyebabkan interpretasi dan asimilasi konsep pembelajaran melalui pengalaman dan konteks budaya.

Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu pencapaian individu semata, melainkan hasil dari kerja sama dan interaksi dalam suatu komunitas yang berbagi bahasa dan budaya. Konstruktivisme sosial melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun bersama oleh anak-anak, siswa, guru, dan rekan-rekan mereka. Gaya konstruktivisme kognitif yang diterapkan pada tingkat sosial ini mendorong pembelajaran kolaboratif, baik dengan bantuan fasilitator atau melalui interaksi antar siswa (Mohammed & Kinyo, 2020).

Perbedaan Pendapat antara Piaget dan Vygotsky tentang Konstruktivisme Sosial

Piaget dan Vygotsky, dua tokoh utama dalam teori konstruktivisme sosial, memiliki pendapat yang berbeda tentang mekanisme pembelajaran dari perspektif konstruktivisme sosial. Dalam perspektif Piaget, kehidupan sosial memiliki kepentingan utama, sementara dalam perspektif Vygotsky, individu memiliki kepentingan utama.

Pendekatan Piaget

Pendekatan konstruktivisme Piaget didasarkan pada konstruktivisme radikal, dengan fokus pada proses kognitif individu yang dikombinasikan dengan interaksi sosial. Meskipun Piaget menerima aspek sosial dari interaksi di kelas, pendekatannya lebih difokuskan pada aspek individu dari konstruksi pengetahuan. Piaget berpendapat bahwa tindakan anak-anak terkait dengan dunia eksternal mereka menyebabkan pembelajaran, dan dalam keadaan ini, tidak ada tempat bagi pengajaran. Piaget juga menekankan pentingnya kerja independen individu serta kesetaraan dalam pandangan masing-masing.

Menurut Piaget, interaksi sosial, terutama dalam diskusi antara anak-anak yang memiliki pandangan berbeda, sangat mungkin menciptakan konflik kognitif. Konflik ini membantu pertumbuhan kognitif individu dengan mendirikan keseimbangan baru. Disebutkan bahwa melalui diskusi logis seperti ini, perspektif yang berbeda yang mungkin bertentangan dengan pandangan mereka sendiri dapat muncul, menyebabkan disequilibrium, yang pada gilirannya memimpin individu untuk menyelesaikan perbedaan dan membangun kembali pengetahuan mereka.

Pendekatan Vygotsky

Pendekatan Vygotsky terhadap hubungan antara proses sosial dan individu berbeda secara esensial dari Piaget. Vygotsky memberikan prioritas pada pengaruh sosial dan linguistik pada pembelajaran dan pembuatan makna. Baginya, dimensi sosial kesadaran bersifat utama dalam waktu dan kenyataan. Vygotsky menyatakan bahwa "Dimensi sosial kesadaran bersifat utama dalam waktu dan kenyataan. Dimensi individu kesadaran bersifat turunan dan sekunder."

Vygotsky menciptakan konsep Zona Pembangunan Proksimal (ZPD) untuk menjelaskan proses pembelajaran sosial dan partisipatif dengan bimbingan seorang teman yang lebih terampil atau orang dewasa. ZPD didefinisikan sebagai "jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman yang lebih mampu."

Vygotsky juga menekankan peran mediasi semiotik dalam pembelajaran dan konstruksi pengetahuan. Dia berpendapat bahwa fungsi sosial dan individual dimediasi oleh mekanisme semiotik,

seperti bahasa dan alat-alat psikologis lainnya. Internalisasi semiotik membantu proses pemecahan masalah otonom dan kemajuan konstruksi pengetahuan.

Dalam kesimpulan, perbedaan pendapat antara Piaget dan Vygotsky dalam konstruktivisme sosial melibatkan penekanan pada individu versus sosial sebagai aspek utama pembelajaran. Meskipun beberapa menganggap perspektif ini sebagai saling melengkapi, debat masih berlanjut dalam literatur pendidikan matematika dan bidang terkait.

Proses Pembelajaran dalam Konteks Sosial

Menurut konstruktivisme sosial, pemahaman anak-anak dipengaruhi oleh adaptasi terhadap dunia fisik dan pertukaran interpersonal tentang realitas budaya. Ini memberikan arti dan relevansi pada pembelajaran. Taylor (2018) menambahkan dimensi ini dengan mendefinisikan pertumbuhan potensial sebagai tingkat perkembangan yang dapat dicapai oleh pembelajar dengan bantuan guru atau rekan sebaya.

Dalam konteks konstruktivisme sosial, dialog, kolaborasi, dan penggunaan informasi adalah komponen kunci dari pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial mendukung perkembangan kepribadian sepanjang hidup dan berkontribusi pada pertumbuhan kognitif. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk menyelesaikan aktivitas dengan bantuan orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan rekan sebaya. Dengan demikian, siswa bekerja sama dengan guru dan teman sekelas untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka (Aljohani, 2017).

Fleury & Garrison (2014) menunjukkan bahwa produksi pengetahuan sosial terjadi dalam berbagai konteks, seperti institusi pendidikan, forum media sosial, konteks keagamaan, atau lingkungan pasar. Interaksi dengan orang lain dan pengaturan fisik dan tidak fisik mereka membantu siswa mendapatkan wawasan dan pengalaman yang mendukung perkembangan mereka sebagai individu dewasa.

Implementasi Prinsip Konstruktivisme Sosial dalam Pengajaran

Konstruktivisme sosial memberikan landasan bagi teknik pengajaran yang menekankan partisipasi, diskusi, dan berbagi ide di antara siswa. Beberapa metode implementasi prinsip konstruktivisme sosial dalam pengajaran melibatkan pembicaraan kelas, diskusi kelompok kecil, dan partisipasi siswa dalam topik tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi gagasan, berpikir kritis, dan menemukan hubungan sebab-akibat serta solusi untuk masalah yang dihadapi.

1. **Pembicaraan Kelas:** Pembicaraan kelas menjadi sarana untuk merangsang pemikiran siswa. Guru dapat memfasilitasi dialog yang mendorong siswa untuk menyampaikan pandangan mereka, berbagi pengalaman, dan menyusun pemahaman bersama. Melalui interaksi ini, siswa dapat membangun pengetahuan mereka dengan merespons ide-ide teman sekelas dan merinci konsep-konsep yang mereka pelajari.
2. **Diskusi Kelompok Kecil:** Penggunaan diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat. Dalam kelompok kecil, mereka dapat saling berinteraksi, mendiskusikan ide-ide mereka, dan memecahkan masalah bersama. Ini menciptakan suasana di mana siswa dapat merasakan dampak sosial dari pemikiran dan tindakan mereka.
3. **Partisipasi Siswa pada Topik Tertentu:** Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam topik tertentu membangun keterlibatan mereka. Ini dapat melibatkan penyelidikan mandiri, presentasi proyek, atau peran aktif dalam simulasi. Partisipasi langsung ini memberikan siswa pengalaman praktis dan memperkaya pemahaman mereka melalui interaksi langsung dengan materi.

Teknik-teknik pengajaran ini mendukung pengelompokan siswa dan taktik interaktif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan interaksi sosial untuk memperkaya pembelajaran, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Al-Qaysi, Mohamad-Nordin & Al-Emran, 2021).

Dengan menggabungkan dimensi kognitif dan sosial, konstruktivisme sosial menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik. Siswa tidak hanya mengakumulasi fakta dan konsep, tetapi juga membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, dan penggunaan bahasa

dan budaya. Pendekatan ini menciptakan landasan yang kuat untuk perkembangan intelektual dan sosial siswa.

Dengan melihat pembelajaran sebagai suatu tarian yang melibatkan semua peserta, teori konstruktivisme sosial terus memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan dan pembelajaran modern. Dalam tarian ini, setiap siswa memiliki peran penting, dan melalui interaksi yang terkoordinasi, mereka bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan makna yang beragam. Pendekatan ini memandang siswa sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka sendiri, menempatkan mereka dalam peran sentral dalam proses pembelajaran mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan teori konstruktivisme sosial menyoroti bahwa pembelajaran bukan hanya tentang akumulasi fakta dan konsep, tetapi juga tentang interaksi sosial, dialog, dan adaptasi terhadap realitas budaya. Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Jerome Bruner dan Lev Vygotsky, menekankan peran bahasa, budaya, dan interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan siswa. Siswa, sebagai konstruktor aktif, tidak hanya menerima informasi, melainkan juga menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui pertanyaan, eksplorasi, dan kolaborasi dengan lingkungan. Melalui teknik pengajaran seperti pembicaraan kelas, diskusi kelompok kecil, dan partisipasi aktif, konstruktivisme sosial menciptakan lingkungan belajar dinamis yang mendukung pembelajaran holistik, memperkaya pemahaman siswa melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, dan penggunaan bahasa dan budaya. Dengan memandang pembelajaran sebagai suatu tarian di mana setiap peserta memiliki peran penting, teori konstruktivisme sosial terus memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan modern, menempatkan siswa dalam posisi sentral sebagai aktor utama dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

REFERENSI

- Nawaz, A. (2012). Social-constructivism: Futuristic sphere for eLearning in HEIs. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(8).
- Kusmaul, C., & Pirmann, T. (2021). Guided Inquiry Learning with Technology: Investigations to Support Social Constructivism. In *CSEDU* (1) (pp. 483-490).
- Fleury, S., & Garrison, J. (2014). Toward a new philosophical anthropology of education: Fuller considerations of social constructivism. *Interchange*, 45(1-2), 19-41.
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. (2020). The Role of Constructivism in the Enhancement of Social Studies Education. *Journal of critical reviews*, 7(7), 249-256.
- Taylor, S. P. (2018). Critical realism vs social constructionism & social constructivism: application to a social housing research study. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 37(2), 216-222.
- Aljohani, M. (2017). Principles of "constructivism" in foreign language teaching. *Journal of Literature and Art Studies*, 7(1), 97-107.
- Al-Qaysi, N., Mohamad-Nordin, N., & Al-Emran, M. (2021). Developing an Educational Framework for Using WhatsApp Based on Social Constructivism Theory. In *Recent Advances in Intelligent Systems and Smart Applications* (pp. 243-252). Springer, Cham.
- akpan, v. i. (2020). Social Constructivism: Implication On Teaching And Learning. *British Journal of Education*, 49-56.
- Bozkurt, G. (2017). Social Constructivism: Does it Succeed in Reconciling Individual Cognition with Social Teaching and Learning Practices in Mathematics? *Journal of Education and Practice*, 210-218.
- Saleem, A. (2021). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *Perennial Journal of History (PJH)*, 403-421.